

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Bahan Ajar**

Prastowo (2011:28) mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan sebuah susunan atas bahan-bahan yang berhasil dikumpulkan dan berasal dari berbagai sumber belajar yang dibuat secara sistematis. Bahan ajar merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran di kelas. Selanjutnya, Ahmadi (2010:159), “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis”. Sementara itu, (Setiawan, 2007:15) mengemukakan “Bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran”. Dengan menggunakan bahan ajar yang dikembangkan, maka dosen akan lebih percaya diri dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, untuk menunjang keberhasilan dalam pembelajaran diperlukan pengembangan bahan ajar. Pengembangan bahan ajar merupakan wujud pengembangan strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip tertentu yang diadaptasi dari teori-teori pembelajaran (Syahid, 2003:17).

Menurut Hamdani (2010:120), bahan ajar merupakan segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru

atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Prastowo (2011:16) mengemukakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar. Pandangan tersebut juga dilengkapi oleh Pannen dalam Prastowo (2016:17) yang mengungkapkan bahwa bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pendapat lain di ungkapkan oleh Widodo dan Jasmadi (2008: 40) bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.

Sementara itu, menurut Sudrajat (2008:1), bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Selain itu, bahan ajar juga merupakan seperangkat materi pelajaran (*teaching-material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dengan bahan ajar memungkinkan peserta didik dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu

menguasai kompetensi secara utuh dan terpadu Bahan ajar juga berfungsi sebagai alat evaluasi pencapaian hasil pembelajaran.

## **2. Karakteristik Bahan Ajar**

Menurut Widodo dan Jasmadi (2008:50), bahan ajar (modul) memiliki beberapa karakteristik, yaitu *self instructional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly*.

- a. *Self instructional* yaitu bahan ajar dapat membuat siswa mampu membelajarkan diri sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan. Untuk memenuhi karakter *self instructional*, maka di dalam bahan ajar harus terdapat tujuan yang dirumuskan dengan jelas, baik tujuan akhir maupun tujuan antara. Selain itu, dengan bahan ajar akan memudahkan siswa belajar secara tuntas dengan memberikan materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit atau kegiatan yang lebih spesifik.
- b. *Self contained* yaitu seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu bahan ajar secara utuh.
- c. *Stand alone* (berdiri sendiri) yaitu bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain.
- d. *Adaptive* yaitu bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi.

- e. *User friendly* yaitu setiap intruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan.

### **3. Fungsi Bahan Ajar**

Menurut Sudjana dan Riva'i (2003:56—58), bahan ajar berfungsi sebagai berikut.

- a. Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan/dilatihkan kepada siswanya.
- b. Pedoman bagi siswa yang dapat mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasai oleh siswanya.
- c. Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran. Bahan ajar yang sering dijumpai antara lain bahan ajar cetak maupun bahan ajar noncetak. Bahan ajar cetak berupa handout, buku, modul, dan brosur. Handout adalah pernyataan yang telah disiapkan oleh pembicara (Eriyadi, 2008:1).

### **4. Jenis-Jenis Bahan Ajar**

Menurut Eriyadi (2008:1), bahan ajar yang sering dijumpai antara lain bahan ajar cetak maupun bahan ajar noncetak. Bahan ajar cetak berupa *hand out*, buku, modul, dan brosur. Buku sebagai bahan ajar merupakan sumber belajar yang berisi ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk

tertulis. Buku disusun dengan menggunakan bahasa sederhana, menarik, dilengkapi gambar, keterangan, isi buku, dan daftar pustaka. Buku akan sangat membantu guru dan siswa dalam mendalami ilmu pengetahuan sesuai dengan mata pelajaran masing-masing. Modul merupakan bahan ajar yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, oleh karena itu modul harus berisi tentang petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi materi pelajaran, informasi pendukung, latihan soal, petunjuk kerja, evaluasi dan balikan terhadap hasil evaluasi.

Sementara itu, brosur merupakan bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun atas beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid. Brosur dapat menjadi bahan ajar yang menarik karena bentuknya praktis. Agar brosur tidak terlalu banyak sebaiknya hanya memuat satu kompetensi dasar saja. Ilustrasi dalam brosur akan menambah daya tarik siswa untuk menggunakannya.

Menurut Yuberti (2013:191), bahan ajar memiliki beberapa jenis ada yang cetak maupun noncetak. Bahan ajar cetak yang sering dijumpai antara lain berupa *handout*, buku, modul, brosur, dan lembar kerja siswa. Dari berbagai macam bahan ajar tersebut, peneliti hanya fokus ke bahan ajar cetak yang berupa buku teks.

Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis. Contohnya adalah buku teks pelajaran karena buku pelajaran disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku. Buku disusun dengan menggunakan bahasa sederhana, menarik, dilengkapi gambar, keterangan, isi buku, dan daftar pustaka. Buku akan sangat membantu

guru dan siswa dalam mendalami ilmu pengetahuan sesuai dengan mata pelajaran masing-masing Yuberti (2013:191—192), secara umum buku dibedakan menjadi empat jenis sebagai berikut.

- a. Buku sumber, yaitu buku yang dapat dijadikan rujukan, referensi, dan sumber untuk kajian ilmu tertentu, biasanya berisi suatu kajian yang lengkap.
- b. Buku bacaan, yaitu buku yang hanya berfungsi untuk bahan bacaan saja, misalnya cerita, legenda, novel dan lain sebagainya.
- c. Buku pegangan, yaitu buku yang bisa dijadikan pegangan guru atau pengajar dalam melaksanakan proses pengajaran.
- d. Buku bahan ajar yaitu, buku yang disusun untuk proses pembelajaran dan berisi bahan-bahan atau materi pembelajaran yang akan diajarkan.

Berdasarkan uraian pendapat diatas, jenis bahan ajar yang akan peneliti kembangkan yaitu bahan ajar cetak berbentuk buku teks. Sementara itu, menurut Prastowo dikutip Sanjaya dan Inawati dalam Prosiding Sminar Nasional Bahasa dan Sasatra Indonesia (2017:115), buku teksmemuat lima komponen, yaitu: (a) judul, (b) kompetensi dasar/materi pokok, (c) informasi pendukung, (d) latihan dan (e) penilaian. Oleh karena itu jenis buku yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan ini yaitu buku teks. Hal ini, didasari oleh pendapat Nasution dikutip Prastowo (2015:171—172), bahwa buku teks memiliki kelebihan sebagai berikut: (a) membantu pendidik melakukan kurikulum, (b) pegangan dalam menentukan metode pengajaran, (c) memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengulangi pelajaran ataumempelajari pelajaran baru, dan (d) dapat digunakan

untuk tahun-tahun berikutnya, dan jika ada revisi, maka dapat bertahan dalam waktu yang lama.

Bahan ajar yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahan ajar menulis puisi berbentuk buku teks sesuai dengan aspek kompetensi yang akan dikembangkan. Produk akhir dari hasil pengembangan ini adalah buku bahan ajar berbentuk buku teks.

## **5. Buku Teks**

Prastowo (2015:17) mendefinisikan bahan ajar merupakan segala bahan (informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Dengan kata lain, bahan ajar adalah salah satu perangkat pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

### **2) Unsur-unsur Buku Teks**

Selanjutnya, menurut Prastowo (2011:172), unsur-unsur buku teks terdiri atas judul buku, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, latihan, serta penilaian.

#### **a. Judul**

Judul adalah nama yang dipakai untuk buku atau bab yang dapat menyiratkan secara pendek isi buku atau bab.

#### b. Kompetensi Dasar atau Materi Pokok

Unsur-unsur buku teks yang pertama adalah adanya kompetensi dasar atau materi pokok. Buku harus menyediakan materi sesuai dengan kurikulum. Kesesuaian materi dalam buku juga berstandar. Materi-materi yang ada di dalamnya haruslah sejalan dengan konsep ilmu pendidikan. Ketidaksejajaran materi yang ada dalam buku dengan konsep ilmu pendidikan juga akan berpengaruh pada tujuan pembelajaran serta visi dan misi sekolah. Dalam penyesuaian materi, materi yang ada dalam buku juga haruslah materi yang akurat, mutakhir, serta sesuai dengan konteks dan kemampuan berpikir peserta didik. Pentingnya penyesuaian materi ini juga akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

#### c. Informasi Pendukung

Selain mengacu pada kurikulum dan materi, juga perlu ditambahkan informasi pendukung. Informasi ini berguna untuk memperkuat materi yang dijabarkan. Misalnya buku matematika. Ketika berbicara matematika pasti identik dengan angka dan rumus. Supaya peserta didik lebih memahami kegunaan dari rumus angka tersebut, informasi pendukung juga perlu disampaikan misalnya dengan contoh kasus, gambar yang menarik, atau fakta-fakta di lapangan.

#### d. Latihan

Unsur-unsur buku teks juga tidak lepas dari latihan. Sebagai buku pegangan pembelajaran maka bagian latihan ini perlu ada. Yang mana tujuannya untuk menilai seberapa paham peserta didik dengan materi yang telah

disampaikan. Biasanya di dalam buku teks, soal latihan terdiri dari pilihan ganda dan isian.

e. Penilaian

Jika ada latihan, tentu ada penilaian. Seperti yang dijelaskan pada poin sebelumnya jika buku teks ini berfungsi sebagai pedoman peserta didik dalam proses pembelajaran. Maka saat mereka telah mengerjakan latihan, di dalam buku tersebut terdapat pula uraian penilaian yang harus dikuasai guru. Perlu dipahami sejak awal bahwa buku teks pembelajaran harus berfungsi sebagai penarik minat dan motivasi peserta didik dan pembacanya. Motivasi pembaca bisa timbul karena bahasa yang sederhana, mengalir dan mudah dipahami. Motivasi bisa timbul karena banyak gagasan dan ide-ide baru. Motivasi bisa timbul, karena buku teks tersebut mengandung berbagai informasi yang relevan dengan kebutuhan belajar peserta didik dan pembaca.

## **6. Pengertian Menulis**

Tarigan (2014:21) menyatakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan grafik itu. Artinya, bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang tidak hanya sekadar menggambarkan simbol- simbol grafis secara konkret, tetapi juga menuangkan ide, gagasan, atau pokok pikiran ke dalam bahasa tulis yang berupa rangkaian kalimat yang utuh, lengkap, dan dapat dikomunikasikan

kepada orang lain. Jadi, menulis merupakan keterampilan berkomunikasi antar komunikasikan dalam usaha menyampaikan informasi dengan media bahasa tulis.

Pendapat lain dikemukakan oleh Dalman (2011:3) yang mengatakan bahwa menulis adalah kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberi tahu, meyakinkan atau menghibur.

Sementara itu, menurut Murray dan Moore (2009:31), menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang bersifat produktif, karena menghasilkan sesuatu produk, yaitu tulisan.

## **7. Puisi**

### **a. Pengertian Puisi**

Secara etimologis istilah puisi berasal dari kata bahasa Yunani *poites*, yang berarti pembangun, pembentuk, dan pembuat. Dalam bahasa Latin dari kata *poeta*, yang artinya membangun, menyebabkan, menimbulkan, dan menyair dalam perkembangan. Selanjutnya, menurut syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak dan kadang-kadang kata kiasan., makna kata tersebut menyempit menjadi hasil seni sastra yang kata-katanya disusun. Menurut Waluyo (2015:1) menyatakan bahwa puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang

dipadatkan, dipersingkat dan diberi irama dengan bunyi yang padu serta pemilihan kata-kata kias atau imajinatif.

Sementara itu, puisi diartikan membuat atau pembuatan karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batin (Aminuddin, 2009:134). Lebih lanjut, Aminuddin (2009:134), "Puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya". Menurut Altenbernd dikutip Pradopo (2009:5—6), "Puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama (bermetrum) (*as the interpretive dramatization of experience in metrical language*). Dunton dikutip Pradopo (2009:7) juga mengungkapkan "Puisi itu merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama". Selanjutnya, dengan kata lain, "puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama".

Selanjutnya menurut Harper (2007:3), puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, disingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang menyatu dan pilihan kata-kata yang variatif atau imajinatif. Dengan demikian, puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media dan menekankan unsure perasaan.

## **b. Jenis jenis Puisi**

Menurut Aminuddin (2009:134), ditinjau dari bentuk maupun isinya, ragam puisi dibedakan menjadi beberapa jenis lain sebagai berikut.

- 1) Puisi epik, yakni suatu puisi yang mengandung cerita kepahlawanan, baik yang berhubungan dengan legenda, kepercayaan, maupun sejarah.
- 2) Puisi naratif, puisi yang di dalamnya mengandung suatu peristiwa tertentu yang menjalin suatu cerita. Termasuk dalam jenis puisi naratif ini adalah apa yang biasa disebut sebagai suatu ragam puisi yang berkisah pengasihnya, kecemburuan, kedengkian, ketakutan, dan kepedihan.
- 3) Puisi lirik, puisi yang berisi luapan batin individual penyairnya dengan segala macam pendapat pengalaman, sikap, maupun suasana batin yang melingkupinya.
- 4) Puisi dramatik, puisi yang menggambarkan perilaku seseorang, baik lewat tingkah laku, dialog, maupun monolog sehingga mengandung suatu gambaran kisah tertentu. Dalam puisi dramatik dapat saja penyair berkisah tentang dirinya atau orang lain yang di wakilinya lewat monolog.
- 5) Puisi didaktik, puisi yang mengandung nilai-nilai kependidikan yang umumnya di tampilkan secara eksplisit.
- 6) Puisi satiri, puisi yang mengandung sindirian atau kritik tentang kelemahan atau ketidakberesan kehidupan suatu kelompok maupun suatu masyarakat.
- 7) Romansa, puisi yang berisi luapan rasa cinta seseorang terhadap kekasih.
- 8) Elegi, puisi ratapan yang mengungkapkan rasa pedih dan kedukaan seseorang.

- 9) Ode, puisi yang berisi pujian terhadap seseorang yang memiliki jasa ataupun sikap kepahlawanan.
- 10) Hymne, puisi yang berisi pujian kepada Tuhan maupun ungkapan rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air.

Sementara itu, menurut Kosasih (2003:212) mengatakan jenis jenis puisi terdiri dari tiga jenis sebagai berikut.

- 1) Puisi Naratif, puisi naratif mengungkapkan cerita atau penjelasan. Puisi ini terbagi ke dalam beberapa macam, yakni efik, romansa, balada, dan syair (berisi cerita).
- 2) Puisi Larik, jenis puisi ini terbagi ke dalam beberapa macam, misalnya elegi, ode, dan serenada. *Elegi* adalah puisi yang mengungkapkan perasaan duka. *Ode* adalah puisi yang berisi pujaan terhadap seseorang, suatu hal, atau suatu keadaan. *Serenada* ialah sajak percintaan yang dapat dinyanyikan.
- 3) Puisi Deskriptif, dalam jenis ini, penyair bertindak pemberi kesan terhadap keadaan/peristiwa, benda, atau suasana yang dipandang menarik perhatiannya. Puisi yang termasuk ke dalam jenis puisi deskriptif, misalnya, *satire*, puisi yang berisi kritik sosial, dan puisi-puisi *impresionistik*. *Satire* adalah puisi yang mengungkapkan perasaan tidak puas penyair terhadap suatu keadaan, namun dengan cara menyindir dengan menyatakan keadaan sebaliknya. Puisi kritik sosial adalah puisi yang juga menyatakan ketidaksenangan penyair terhadap diri seseorang, namun dengan cara membedakan kepincangan atau ketidak beresan keadaan orang tersebut.

### c. Struktur Puisi

Menurut Aminuddin (2009:136), struktur puisi adalah unsur pembentuk puisi yang dapat diamati secara visual, karena dalam puisi juga terdapat unsur-unsur yang hanya dapat ditangkap lewat kepekaan batin dan daya kritis pikiran pembaca. Unsur tersebut meliputi bunyi, kata, larik atau baris bait, dan tipografi.

- 1) Unsur bunyi dalam puisi, bunyi dalam puisi berkaitan dengan rima, irama dan ragam bunyi (*euphony, cacophony, onomatope*).
- 2) Kata dalam puisi, berdasarkan bentuk dan isi, kata-kata dalam puisi dibedakan antara lambang (makna leksikal maupun makna denotatif), *utterance* atau *indice* (kata-kata yang mengandung makna sesuai dengan keberadaan dalam konteks pemakaian), dan simbol (bila kata-kata itu mengandung makna ganda makna konotatif sehingga untuk memahaminya seseorang harus menafasirkannya dengan melihat bagaimana hubungan makna kata tersebut dengan makna kata lainnya).
- 3) Baris dalam puisi, baris atau larik dalam puisi, pada dasarnya sama dengan kalimat dalam karya prosa. Kesamaan larik dengan kalimat hanya dapat ditautkan dalam hubungannya dengan satuan makna yang dikandungnya. Sebagai salah satu elemen puisi, keberadaan larik di dalamnya tidak dapat dilepaskan antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, larik-larik dalam puisi, meskipun pada umumnya merupakan satuan yang lebih besar daripada kata, pertalian makna antara larik yang satu dengan

lainnya sangat erat. Kebertalian makna antarlarik itu antara lain juga ditunjukkan oleh adanya mekanisme bunyi dalam hubungannya dengan rima.

- 4) Bait dalam puisi, satuan yang lebih besar dari larik biasa disebut dengan bait. bait adalah kesatuan larik yang berda dalam satu kelompok dalam rangka mendukung satu kesatuan pokok pikiran, terpisah dari kelompok larik (bait) lainnya. Peranan bait dalam puisi adalah untuk membentuk suatu kesatuan makna dalam rangka mewujudkan pokok pikiran tertentu yang berbeda dengan satuan makna dalam kelompok larik lainnya. Pada sisi lain, bait juga berperan dalam menciptakan tipografi puisi.
- 5) Tipografi dalam puisi, yakni cara penulisan suatu puisi sehingga menampilkan bentuk- bentuk tertentu yang dapat diamati secara visual. Peranan tipografi dalam puisi, selain untuk menampilkan aspek artistik visual, juga untuk menciptakan nuansa makna dan suasana tertentu.

#### **d. Langkah-Langkah Menulis Puisi**

Menurut Waluyo (2005:45), langkah-langkah dalam menulis puisi sebagai berikut.

- 1) Sebelum menulis puisi, pahami apa itu puisi. Kita dapat mencoba sebanyak mungkin membaca puisi-puisi yang ada di buku, majalah, atau media massa. Setelah banyak membaca puisi tentu sedikit atau banyak akan tahun apa itu puisi dan bagaimana membuatnya.

- 2) Mencari inspirasi dengan berkeliling-keliling ke alam lingkungan sekitar karena hal itu akan memperluas pengalaman estetik kita untuk dituangkan ke dalam puisi.
- 3) Cobalah catatan atau buku kecil ke mana kita pergi. Hal ini untuk menuliskan setiap ide atau inspirasi berharga yang terlintas dipikiran kita agar tidak cepat hilang dan terlewatkan.
- 4) Tulis apa yang ada dalam pikiran, perasaan kita, kegelisahan kita ke dalam bentuk kata-kata dalam puisi dengan bebas tanpa beban,
- 5) Baca dan perbaiki puisi yang sudah dibuat. Setelah selesai menulis puisi, coba endapkan sebentar beberapa jam atau beberapa hari kemudian. Setelah itu baca lagi puisi yang sudah dibuat, mungkin kita merasakan sesuatu yang berbeda dan muncul perspektif baru dalam pikiran.
- 6) Setelah selesai menulis puisi coba uji puisi yang dibuat untuk dikirimkan ke media massa ataupun minta kritik, saran dari orang lain sehingga puisi yang telah dibuat menjadi semakin menarik dan mempunyai nilai estetika tinggi.

## **8. Pendekatan Kontektual**

Pembelajar kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Sanjaya, 2013:77). Sistem CTL adalah proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat

makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan jalan menghubungkan mata pelajaran akademik dengan isi kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks kehidupan pribadi, sosial, dan budaya. Menurut Susanto (2016:308) tentang pendidikan dan kesadaran nasionalisme bahwa pendidikan dalam fakta sejarah telah membawa banyak perubahan, bukan hanya perubahan pada diri individu terdidik akan tetapi juga perubahan bangsa dan negara. Susanto (2016:310) juga mengungkapkan kaum terpelajar dalam sejarah nasionalisme indonesia dapat diibaratkan sebagai lokomotif yang membawa bangsa indonesia menuju cita-cita perjuangan. Pembelajaran kontekstual sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri. Dengan demikian, pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses.

Sementara itu, Susanto (2015:34) menyatakan tentang menghadirkan kelas konstruktivis dalam melatih kemampuan berpikir historis melalui model latihan penelitian bahwa pembelajaran adalah dampak dari berpikir. Pada intinya pengembangan setiap komponen CTL tersebut dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterangan baru yang akan dimilikinya.

- b. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik yang diajarkan.
- c. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
- d. Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawaban, dan lain sebagainya.
- e. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
- f. Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- g. Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.

Berkenaan dengan penggunaan pendekatan ini yaitu CTL memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut.

- a. Membuat siswa bisa menemukan potensi terbaik yang dimilikinya.
- b. Dalam kerjasama antar grup, siswa bisa bertindak dengan efektif.
- c. Siswa memiliki daya untuk berpikir kreatif dan kritis dalam memperoleh informasi, bisa bijaksana dalam memahami isu dan bisa memperoleh solusi atas masalah-masalah yang ada.
- d. Peserta didik bisa mengetahui manfaat tentang apa yang mereka pelajari.
- e. Siswa tidak tergantung dengan guru dalam memperoleh berbagai informasi.
- f. Anak didik akan merasa nyaman dan senang dalam setiap pembelajaran.

## **9. Analisis Kebutuhan Bahan Ajar**

Dalam membuat pengembangan bahan ajar, peneliti harus melakukan analisis kebutuhan bahan ajar. Analisis kebutuhan (*needs analysis*) disebut juga *needs assessment* mengacu kepada kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangka pengumpulan informasi yang digunakan sebagai dasar bagi pengembangan materi ajar (Brown, 2017:35). Posisi analisis kebutuhan atau analisis pembelajaran dalam keseluruhan desain pembelajaran merupakan perilaku prasyarat, sebagai perilaku yang menurut urutan gerak fisik berlangsung lebih dulu, perilaku yang menurut proses psikologis muncul lebih dulu atau secara kronologis terjadi lebih awal sehingga analisis ini merupakan acuan dasar dalam melanjutkan langkah-langkah desain berikutnya (Hamzah, 2008:92).

Nunan (2006:43) menyatakan “Analisis kebutuhan memiliki tiga tujuan utama yaitu sebagai sarana pemerolehan input yang lebih luas tentang isi, desain, dan implementasi tentang program bahasa, untuk mengembangkan tujuan dan isi program, menyediakan data bagi penelaahan dan penilaian program yang sedang berjalan”. Sementara itu, ada beberapa jenis kebutuhan yang perlu dianalisis. Nunan (2006:44) membagi kebutuhan menjadi dua jenis, yaitu (1) kebutuhan objektif yaitu merupakan kebutuhan yang ditetapkan oleh guru mengenai cara terbaik suatu materi pelajaran, dan (2) kebutuhan subjektif yaitu merupakan kebutuhan yang ditentukan sendiri oleh siswa tentang apa yang sebaiknya mereka pelajari.

## **B. Kajian Penelitian Relavan**

Kajian penelitian terdahulu dalam penelitian dan pengembangannya ini sebagai berikut

1. Kajian penelitian terdahulu dalam pengembangan bahan ajar menulis puisi pernah dilakukan oleh Eti Irwanti dalam jurnal jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP-PGRI Lubuk Linggau tahun 2017 dengan judul penelitiannya yaitu “Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi Bebas Kelas VIII SMP Xaverius Tugu Mulyo”. Hasil Penelitiannya menunjukkan bahwa bahan ajar menulis puisi meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata sebelum menggunakan bahan ajar hanya 71,35, setelah menggunakan bahan ajar menunjukkan bahwa siswa mendapatkan nilai rata-rata yaitu 83,8 (Irwanti, 2017:45). Penelitian sekarang memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang yaitu sama-sama mengembangkan bahan ajar menulis puisi. (1) Penelitian terdahulu menulis puisi bebas sedangkan sekarang menulis puisi menggunakan pendekatan kontekstual. (2) Penelitian terdahulu adalah siswa kelas VIII Xaverius Tugumulyo, penelitian sekarang adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Madang Suku III.
2. Penelitian mengenai pengembangan bahan ajar menulis puisi pernah dilakukan oleh M. Habibi, tahun 2019, Volume. 9 No. 1, p-ISSN: 24047-4934, e-ISSN: 2355-1747, PGSD Universitas Negeri Padang dengan judul penelitian yaitu “Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi Sebagai Upaya

Mewujudkan Literasi Sastra di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar menulis puisi dapat meningkatkan belajar siswa. Hal ini dilihat dari nilai rata-rata sebelum menggunakan bahan ajar hanya 3,45, setelah menggunakan bahan ajar menunjukkan bahwa siswa mendapatkan nilai rata-rata yaitu 3,59 (Habibi, 2019:13). Penelitian sekarang mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Persamaanya yaitu sama-sama mengembangkan bahan ajar menulis puisi. Selanjutnya, perbedaannya yaitu pada menulis puisi dan lokasi peneliti. Penulisan terdahulu menulis puisi sebagai upaya literasi sastra, sedangkan penelitian sekarang hanya beberapa puisi saja. Subjek peneliti terdahulu adalah siswa Sekolah Dasar, sedangkan peneliti sekarang siswa kelas X SMA Negeri 1 Madang Suku III.

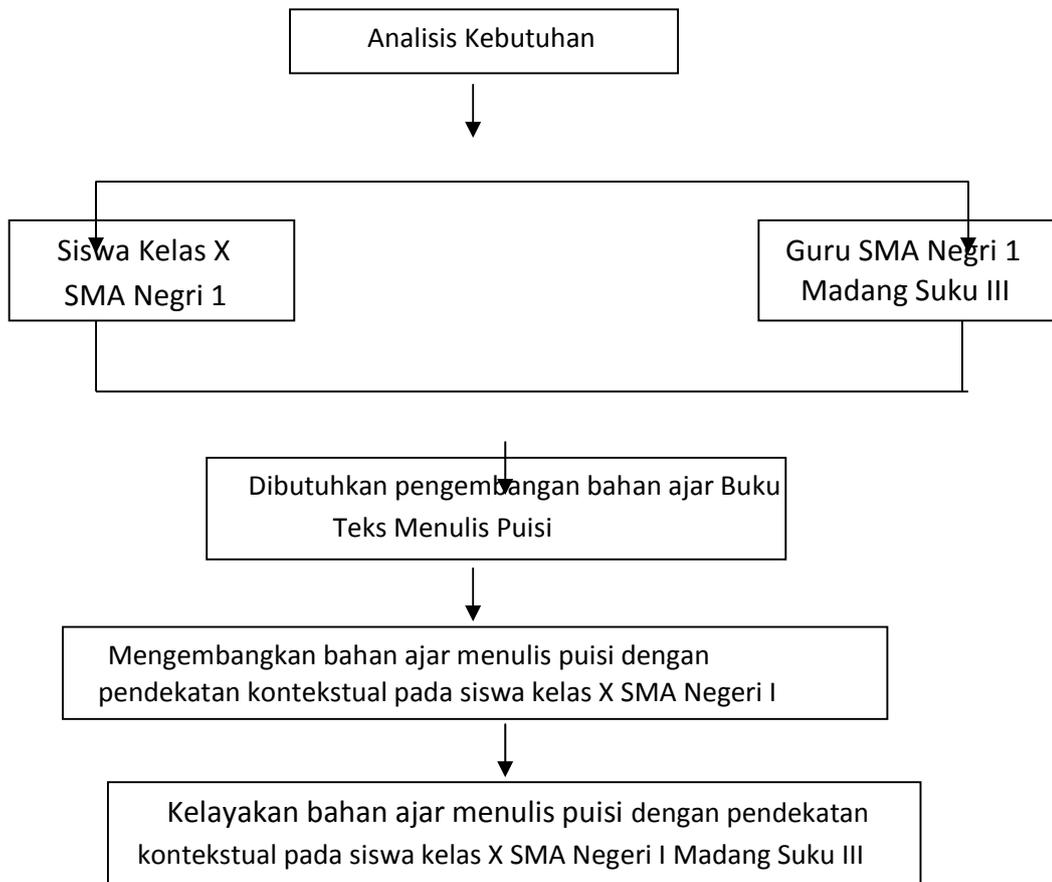
3. Penelitian mengenai menulis puisi pernah dilakukan oleh Pratama, dkk., pada Jurnal Diglosia, FKIP Universitas Mulawarman tahun 2020, Vol. 3 No. 2 149-162, P-ISSN 2615-725X, E-ISSN 2615-8655S dengan judul penelitian yaitu “Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi Dengan Perpaduan Model Demonstrasi dan Teknik Beriur Kata Kelas VIII SMP”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bahan ajar menulis puisi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata sebelum menggunakan bahan ajar hanya 3,16 setelah menggunakan bahan ajar menunjukkan bahwa siswa mendapatkan nilai rata-rata yaitu 4,5 (Pratama, dkk, 2020:157). Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Persamaannya yaitu sama sama mengembangkan bahan ajar

menulis puisi. Sementara itu, perbedaan penelitian terdahulu menggunakan model demonstrasi dan teknik berurur ata, sedangkan penelitian sekarang hanya mengenai puisi saja. Subjek peneliti terdahulu adalah siswa SMP, sedangkan peneliti sekarang siswa kelas X SMA Negeri 1 Madang Suku III.

### **C. Kerangka Konseptual**

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan pada siswa kelas X di SMA Negeri I Madang Suku III bahwasannya pembelajaran menulis puisi masih menggunakan bahan ajar buku cetak, sehingga terdapat permasalahan sebagai berikut. (1) Bahan ajar yang di berikan guru kepada siswa menggunakan buku cetak saja. (2) Bahan ajar dengan menggunakan buku cetak saja dinilai kurang memadai untuk memenuhi materi yang di ajarkan.

Berdasarkan permasalahan di atas maka diperlukan solusi untuk memecahkan permasalahan yang ada supaya siswa lebih efektif menulis puisi, Dengan demikian peneliti menggunakan pendekatan kontekstual di harapkan dapat menjadi solusi dalam pembelajaran menulis puisi. Untuk lebih jelasnya kerangka konseptual penelitian ini, dapat dilihat pada bagan 1 berikut ini.



**Bagan 1 Kerangka Konseptual**